

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Perkebunan Sawit Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001- 2022

Masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Gading Jaya tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pembangunan sektor perkebunan yang digalakkan pemerintah sejak akhir dekade 1990-an hingga awal 2000-an. Pada masa tersebut, kelapa sawit dipandang sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Desa Gading Jaya, yang sebelumnya didominasi oleh mata pencaharian masyarakat di sektor pertanian tradisional seperti ladang padi darat dan karet unggul, mulai mengalami perubahan ketika wilayahnya ditetapkan sebagai bagian dari kawasan pengembangan perkebunan kelapa sawit.¹

¹ Bps Kecamatan Sungai Rumbai 2024

Sekitar awal tahun 1996, perusahaan perkebunan mulai masuk ke wilayah Desa Gading Jaya yaitu PT PATI sebagai perusahaan perkebunan kelapa sawit, dengan memperoleh izin usaha dari pemerintah daerah. Proses awal masuknya PT PATI ke Desa Gading Jaya diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada pemerintah desa dan masyarakat setempat. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan rencana investasi perkebunan kelapa sawit, cakupan wilayah yang akan dikelola, serta peluang ekonomi yang diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Selanjutnya, dilakukan proses pembebasan dan pengalihan hak atas tanah, baik melalui pola ganti rugi lahan masyarakat maupun kerja sama pengelolaan lahan, yang dalam praktiknya melibatkan tokoh masyarakat dan perangkat desa sebagai perantara. Setelah proses administrasi dan legalitas lahan dinyatakan selesai, PT PATI mulai melakukan pembukaan lahan, pembangunan infrastruktur perkebunan, serta penanaman kelapa sawit secara bertahap.

Kehadiran perusahaan perkebunan sawit tersebut tidak hanya membuka akses lapangan kerja, tetapi juga memperkenalkan sistem budidaya kelapa sawit secara lebih modern dan terorganisasi. Kondisi ini mendorong masyarakat setempat untuk mulai beralih dari pola pertanian tradisional menuju perkebunan sawit mandiri. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh masyarakat melalui interaksi langsung dengan aktivitas perusahaan, baik sebagai pekerja maupun melalui pengamatan terhadap sistem pengelolaan kebun, menjadi faktor penting dalam proses alih usaha tersebut. Selain itu, meningkatnya nilai ekonomi kelapa sawit dibandingkan dengan komoditas pertanian sebelumnya turut memperkuat minat masyarakat untuk membuka dan mengelola lahan perkebunan secara mandiri. Peralihan ini secara bertahap membentuk struktur ekonomi baru di Desa Gading Jaya, di mana perkebunan mandiri menjadi salah satu penopang utama pendapatan rumah tangga masyarakat sekaligus berdampak pada sosial dan budaya setempat.²

² Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 Desember 2024.

Teori perkebunan yang dikemukakan oleh Mubyarto menyatakan bahwa keberadaan perkebunan berperan sebagai penggerak ekonomi pedesaan melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Desa Gading Jaya yang menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan sawit telah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, terlihat dari meningkatnya pendapatan rumah tangga serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial dan keagamaan.

Masyarakat yang memiliki bibit sawit mulai mencoba menanam dilahan mereka masing-masing dengan bekal dari penjual bibit sawit walaupun prosesnya lama masyarakat tidak pernah menyerah, tiga tahun sudah mulai berbuah pasir dan lima tahun sawit sudah bisa di panen. Adapun jenis sawit terbagi menjadi dua yaitu sawit tanera dan sawit dora, Sawit tanera ialah memiliki batang yang sedang, pelepah sawit Panjang, durinya keluar, buahnya kecil, cangkangnya keras, buah besar dan bijinya agak bulat.³

³ Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 Desember 2024.

Sebelum beralih ke Perkebunan sawit, mata pencaharian masyarakat Desa Gading Jaya ialah sebagai petani padi darat dan perkebunan karet unggul. Keadaan ekonomi dan sosial budaya sangat terkait dengan sumber penghasilan, dimana sebagian besar pendapatan yang di peroleh dari pekerjaan tersebut akan mempengaruhi tingkat sosial budaya dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada fase awal penunjang perekonomian masyarakat Desa Gading Jaya adalah padi darat.⁴

Gambar 3.1
Tanaman Padi Darat



Sumber: Dokumentasi pribadi 2018

(dokumentasi di atas menjelaskan proses pertumbuhan padi darat yang menjadi salah satu penompang perekonomian masyarakat Desa Gading Jaya sebelum masuknya perkebunan sawit).

⁴ Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 Desember 2024.

Masyarakat menanam padi darat dengan memanfaatkan curah hujan. Para petani melakukan pengolahan lahan untuk budidaya ladang padi secara gotong royong, melibatkan keluarga, tetangga, dan kadang-kadang keluarga lain dalam sistem saling membantu. Sebelum melakukan kegiatan ini, petani memberi tahu tetangga dan keluarga lainnya, yang kemudian bersedia membantu tanpa mendapatkan upah. Dalam proses ini, jika petani yang dibantu kemudian melakukan kegiatan serupa, mereka juga akan memberikan bantuan kepada tetangga dan keluarga lainnya.⁵

Masyarakat melakukan penanaman ladang padi secara bersama-sama gotong royong. Pada penanaman ladang padi darat, biasanya melibatkan 5-20 orang untuk setiap hektar. Kegiatan dimulai dengan pembuatan lubang tanam, yang dilakukan oleh 5-7 orang laki-laki menggunakan kayu yang diruncing. Mereka melubangi tanah sambil berjalan ke depan, diikuti oleh petani perempuan yang menabur benih ke dalam

⁵ Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 Desember 2024.

lubang yang telah dibuat. Tugas menabur benih dilakukan oleh lima atau sepuluh orang perempuan.⁶

Gambar 3.2
Proses Penanaman Padi Darat



Sumber: Sumber Dokumentasi narasumber
Bapak Suryadi 2014
(dokumentasi di atas menjelaskan kegiatan gotong royong
yang di lakukan masyarakat untuk proses
penanaman padi darat)

Mereka menggenggam benih yang sudah siap ditanam, Padi dimasukkan ke dalam lubang melalui perantara jari tengah dan jari telunjuk. Jumlah benih yang ditanam per lubang biasanya berkisar antara 5-20 biji, yang berasal dari hasil panen sebelumnya yang disisihkan khusus untuk musim panen berikutnya. Lubang tanam dibuat tanpa

⁶ Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 Desember 2024.

jarak yang konsisten atau beraturan, artinya petani membuat lubang tanam tanpa petakan atau jarak yang teratur, melaksanakannya secara sembarang.⁷

Ketika usia padi satu bulan, padi banyak ditumbuhi gulma maka perlu dilakukan pembersihan pada tanaman padi darat sebab jika tidak dibersihkan maka pertumbuhan padi tidak akan baik, karena gulma dapat menyerap hara yang tersedia. Disamping itu, juga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi karena dapat mengundang munculnya berbagai macam hama penyakit tanaman. Selama masa tumbuh tanaman padi ladang kegiatan pembersihan gulma dilakukan sebanyak dua kali untuk satu musim tanam. Alat yang digunakan untuk membersihkan gulma adalah sabit.⁸

Musim panen dilakukan ketika padi berusia tiga bulan, proses panen padi dilakukan secara gotong-royong dengan menggunakan ani-ani/ketam sebagai alat untuk memotong tangkai buah padi. Buah padi yang sudah di

⁷Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 Desember 2024.

⁸ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 07 Januari 2025,

potong dimasukkan ke dalam bakul lalu disimpan ke lumbung. Pada saat itu upah yang di berikan bukanlah berupa uang melainkan hasil panen itu sendiri yaitu sebanyak 20 kg/ 3 hari.⁹

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup, sebagian masyarakat mulai menanam pohon karet. Akan tetapi belum dalam bentuk perkebunan khusus tanaman karet, melainkan masih dalam bentuk perkebunan campuran dari tanaman kopi, cengkeh, kelapa, dan lain-lain.¹⁰

Gambar 3.3
Tanaman Karet Unggul



Sumber: Dokumentasi pribadi 2018

(dokumentasi di atas menunjukkan perkebunan karet unggul milik masyarakat yang menjadi salah satu penompang perekonomian masyarakat Desa Gading Jaya sebelum masuknya perkebunan sawit)

⁹ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 07 Januari 2025.

¹⁰ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 07 Januari 2025.

Setelah masyarakat menanam karet hampir semua sumber perekonomian adalah hasil dari penjualan getah karet. Hal ini sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan kemajuan penghasilan perekonomian walaupun belum seperti sekarang.¹¹ Hampir 90 persen penduduk Desa Gading Jaya menanam karet hal ini karena adanya bantuan dari pemerintahan.

Pada tahun 2001 masyarakat mulai beralih dari berkebun karet menjadi berkebun sawit Masyarakat mulai mencoba menanam sawit dengan lahan satu atau dua hektar dikarenakan perawatan perkebunan sawit lebih mudah dibandingkan perkebunan karet baik dari segi perawatan maupun harga jualnya.¹²

Adanya perkebunan sawit juga memberikan perkembangan dibidang lainnya seperti bidang Pendidikan, sosial masyarakat, budaya, teknologi informasi, pemerintahan, adat istiadat dan lain-lain.

¹¹ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 07 Januari 2025.

¹² Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 08 Januari 2025.

B. Perkembangan dan Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022

1. Periode Pertama Pada Tahun 2001-2006

Berdasarkan data yang di dapat dari berbagai penjelasan narasumber perkembangan perkebunan sawit di Desa Gading Jaya terjadi Pada tahun 2001 tanaman sawit mengalami perkembangan setelah masuknya perusahaan perkebunan PT PATI yang memperkuat minat masyarakat untuk membuka dan mengelola lahan perkebunan secara mandiri. Masyarakat mulai mencoba menanam kelapa sawit dengan lahan satu atau dua hektar. Kondisi masyarakat Desa Gading Jaya pada periode awal 2001-2006 masih berada pada tahap awal perkembangan sosial ekonomi, sebagian dari masyarakatnya masih bekerja di sektor pertanian tradisional.¹³

Kehidupan sosial masyarakat masih bersifat sederhana, dengan pola interaksi yang kuat antarwarga

¹³ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 07 Januari 2025

melalui kegiatan gotong royong, musyawarah desa, serta tradisi sosial budaya. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Gading Jaya pada tahun 2001–2006 tergolong masih rendah. Sebagian besar penduduk hanya menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD), bahkan tidak sedikit yang tidak menyelesaikan pendidikan formal. Akses terhadap fasilitas pendidikan masih terbatas, baik dari segi jumlah lembaga pendidikan maupun sarana dan prasarana pendukung. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan pada periode ini juga belum berkembang secara optimal, karena faktor ekonomi dan kebutuhan untuk bekerja di sektor pertanian lebih diutamakan dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi perumahan masyarakat Desa Gading Jaya pada tahun 2001–2006 masih bersifat sederhana. Sebagian besar rumah penduduk terbuat dari bahan kayu dengan atap seng dan lantai tanah atau semen sederhana yang di bangun masih dengan cara bergotong royong. Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat

Desa Gading Jaya pada periode ini menunjukkan tingkat religiositas yang cukup kuat. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, yasinan, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam rutin dilaksanakan, keberadaan masjid dan mushala berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan keagamaan seperti belajar mengaji dan belajar ilmu agama lainnya.¹⁴

Kondisi budaya masyarakat Desa Gading Jaya pada tahun 2001–2006 masih bersifat tradisional dan relatif stabil, perubahan budaya akibat perkembangan ekonomi dan masuknya perkebunan sawit belum menunjukkan dampak yang signifikan pada periode ini. Budaya gotong royong menjadi salah satu ciri utama kehidupan masyarakat Desa Gading Jaya pada periode ini, tradisi saling membantu dalam kegiatan pertanian,

¹⁴ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 08 Januari 2025

pembangunan rumah, serta kerja bakti desa masih dijalankan secara aktif.¹⁵

Pada periode ini belum banyak masyarakat yang menanam sawit mengingat modal yang belum ada, masyarakat yang belum punya perkebunan sawit banyak yang mencari pekerjaan ke masyarakat yang sudah memiliki perkebunan sawit. Mereka bekerja sebagai tukang gali lubang untuk di tanami bibit, nanam sawit, dan tukang panen. Dalam membangun sebuah perkebunan sawit tentunya tidak dapat dilakukan sendiri, ada pihak-pihak yang diperlukan yaitu seperti buruh. Buruh kelapa sawit sangat dibutuhkan dalam pengelolaan kelapa sawit karena tanpa jasa mereka, seorang petani tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 08 Januari

¹⁶ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 08 Januari 2025.

Gambar 3.4
Tanaman kelapa sawit buah pasir



Sumber: dokumentasi pribadi 2018
(dokumentasi di atas menunjukkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang di tanam sudah berbuah pasir/buah pertama).

2. Periode Kedua Pada Tahun 2007-2015

Perkembangan kelapa sawit secara signifikan terjadi sejak tahun 2007 karena pada tahun tersebut kelapa sawit semakin diminati oleh masyarakat dikarenakan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Kelapa sawit mampu menghasilkan produksi yang berkelanjutan sepanjang tahun, sehingga memberikan sumber pendapatan rutin bagi petani maupun pekerja kebun. Selain itu kemudahan dalam budidaya dan perawatan menjadi alasan kuat mengapa masyarakat

tertarik pada perkebunan sawit. Perkebunan sawit terus berkembang hingga saat ini, masyarakat sangat berantusias dalam membuka perkebunan di wilayahnya dengan harapan dapat mengubah perekonomian mereka menjadi lebih baik. Dari keseluruhan masyarakat Desa Gading Jaya hampir 80% masyarakatnya berkerja sebagai petani kelapa sawit yang memiliki perkebunan kelapa sawit sendiri dengan luas 4-10 hektar.¹⁷

Pada periode ini banyak tanaman sawit yang sebelumnya ditanam telah memasuki masa berbuah mulai menunjukkan peningkatan hasil produksi secara signifikan. Sehingga mendorong pergeseran ekonomi masyarakat Desa Gading Jaya secara bertahap. Pada periode 2007–2015, masyarakat Desa Gading Jaya mengalami perkembangan sosial yang cukup signifikan seiring dengan semakin intensifnya aktivitas perkebunan kelapa sawit di wilayah desa. Masyarakat desa pada umumnya terdiri dari penduduk asli sekarang sudah mulai di masuki penduduk transmigran

¹⁷ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 07 Januari 2024.

bersuku jawa. Dari segi pendidikan, pada periode 2007–2015 terjadi peningkatan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal. Pada periode ini mulai terlihat peningkatan jumlah masyarakat yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Bahkan, sebagian kecil generasi muda telah melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Pendapatan masyarakat Desa Gading Jaya pada periode ini didominasi oleh sektor perkebunan kelapa sawit, baik sebagai petani mandiri, maupun buruh perkebunan. Tingkat pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, pendapatan yang relatif stabil dari hasil sawit memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga, ditandai dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan sosial lainnya. Perkembangan ekonomi masyarakat turut berdampak pada kondisi perumahan, banyak masyarakat yang mulai

memperbaiki tempat tinggal mereka dengan menggunakan material yang lebih kuat dan layak, seperti dinding beton dan atap seng atau genteng. Pada periode ini juga terjadi perubahan fisik pada sarana ibadah di Desa Gading Jaya khususnya masjid desa. Masjid yang pada awalnya masih bangunan kayu, secara bertahap mengalami renovasi hingga menjadi bangunan dengan material beton.¹⁸

Dengan adanya perkebunan sawit di Desa Gading Jaya mengakibatkan bertambahnya nilai-nilai budaya bagi masyarakatnya itu sendiri, yaitu dapat dilihat dalam praktek kehidupan sehari-harinya. Perkebunan sawit ini, memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, karena dengan adanya perkebunan sawit menciptakan keharmonisan antar masyarakat lainnya. Memang pada dasarnya tidak menciptakan tradisi-tradisi tertentu namun banyak dari masyarakatnya sering melakukan acara syukuran, yang dimana acara tersebut dilaksanakan bersamaan ritual kenduri lainnya.

¹⁸ Wawancara dengan Ratamani pada tanggal 07 Januari 2024.

Gambar 3.5
Acara Syukuran/Kenduri



sumber: Dokumentasi narasumber Ibu Eliamurni 2021
(Dokumentasi di atas menunjukkan salah satu budaya ritual syukuran/kenduri dalam acara pernikahan).

Dampak budaya dari perkebunan sawit juga berdampak pada perubahan budaya tradisional khitanan yang dilakukan masyarakat tradisional sebelum mau khitanan harus berendam di air sampai kedinginan supaya tidak merasakan sakit yang berlebih ketika di khitan.

Sekarang dengan adanya pengaruh teknologi modern yang berkhitan cukup datang dan bayar obat bius kepada dokter.

Dampak Budaya dari perkebunan sawit, adanya perubahan pada budaya *takrowa* (berdoa) yang dilakukan masyarakat dulu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh. Namun, seiring berkurangnya

bahkan hilangnya aktivitas bercocok tanam padi di masyarakat, tradisi tersebut mengalami pergeseran. Budaya *takrowa* (berdoa) yang sebelumnya bersifat musiman dan terkait langsung dengan panen padi kini digantikan dengan pelaksanaan berdoa tahunan. Perubahan ini terjadi karena tidak ada lagi masyarakat yang menanam padi, sehingga pelaksanaan *takrowa* (berdoa) tidak lagi didasarkan pada siklus pertanian, melainkan disesuaikan dengan kesepakatan sosial masyarakat sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.¹⁹

3. Periode Ketiga Pada Tahun 2016-2022

Masuk periode ketiga tahun 2016-2022 tanaman sawit semakin berkembang masyarakat yang sudah memiliki perkebunan sawit, mereka merawat tanaman dari hama yang merupakan sebuah penyakit dan parasit yang akan mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit. Untuk mengatasinya masyarakat memupuk tanaman sawit

¹⁹ Wawancara dengan budi pada tanggal 19 Januari 2025.

mereka secara rutin. Rata-rata masyarakat Desa Gading Jaya punya perkebunan sawit sendiri, maka dari itu semua pekerjaan dalam mengelola perkebunan tidak bisa dilakukan seorang diri. Jika masyarakat yang hanya memiliki perkebunan dengan luas satu atau dua hektar biasanya mereka mengajak istri dan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaannya. Tetapi, jika masyarakat yang memiliki perkebunan yang luas sekitar lima sampai sepuluh hektar, mereka perlu menggunakan bantuan dari masyarakat lainnya yaitu disebut dengan buruh.²⁰

Dengan adanya Perkebunan sawit masyarakat Desa Gading Jaya dapat saling tolong menolong dengan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang membutuhkan. Petani perkebunan sawit melakukan panen sawit per dua minggu atau sebanyak dua kali panen selama satu bulan. Dari satu hektar perkebunan sawit mampu menghasilkan dua sampai tiga ton sawit. Harga buah sawit di Desa Gading Jaya masa periode ini sekitar

²⁰ Wawancara dengan Elia Murni pada tanggal 15 Januari 2024.

Rp 2.700-Rp 3.100. harga tersebut adalah harga yang diberikan pemerintah setempat. Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, perubahan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari perbaikan kualitas hidup masyarakat, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Gading Jaya, perkembangan perkebunan kelapa sawit telah meningkatkan pendapatan masyarakat serta membuka lapangan pekerjaan baru, yang berdampak pada meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan sosial. Seperti, terlihat rumah seorang petani perkebunan sawit lebih bagus dari pada seorang yang tidak memiliki perkebunan sawit dan sebagian petani perkebunan sawit pada masa ini banyak yang sudah mampu membeli sepeda motor. Pada periode ini perkebunan sawit di Desa Gading Jaya semakin

terlihat dari segi ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya.²¹

Dengan besarnya pendapatan pada periode ini banyak masyarakat yang merasakan dampaknya bukan hanya untuk masyarakat yang memiliki perkebunan sawit saja namun, masyarakat yang tidak memiliki perkebunan sawit pun juga merasakan dampaknya. Seperti banyaknya peluang pekerjaan salah satunya masyarakat dapat mengutip berondol sawit milik warga yang memiliki perkebunan sawit atas seizin dari pemilik perkebunan sawit. Kemudian berondol yang di kutip di kumpulkan di dalam karung lalu di jual pada toke sawit. Tidak hanya dampak positif saja yang dirasakan masyarakat yang memiliki perkebunan sawit akan tetapi dampak negatif juga di rasakan petani sawit yaitu pencurian sawit yang memberi dampak negatif yang diterima petani perkebunan sawit seperti kerugian karena menurunnya pendapatan,

²¹ Wawancara dengan Elia Murni pada tanggal 15 Januari 2025.

penurunan produksi atau tidak dapat mencapai target produksi dan penurunan kesejahteraan pekerja pemanen.²²

Kondisi Masyarakat Desa Gading Jaya periode 2016-2022 menunjukkan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Desa Gading Jaya yang cukup signifikan. Dari segi penduduk, desa ini mengalami peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh pertumbuhan alami dan kedatangan penduduk dari daerah sekitar yang mencari peluang kerja di sektor perkebunan sawit. Dalam hal pendidikan, masyarakat Desa Gading Jaya terbilang sudah sangat lumayan dimana pada tahun 2001-2022 hampir 70% lulusan SMA/MA sederajat kini sudah bisa merasakan dunia perkuliahan dimana tahun sebelumnya hanya sampai di bangku SMP saja. Kemudian dulu banyak yang belum mengenal Bahasa Indonesia karena tidak sekolah, sebagian masyarakat ada yang sampai dia wafat tidak bisa berbicara pakai Bahasa Indonesia yang baik sekarang

²² Wawancara dengan Elia Murni pada tanggal 15 Januari 2025.

hampir setiap anak yang masih kecil sudah diperkenalkan Bahasa Indonesia oleh ibunya.²³

Dampak perkebunan sawit ini sangat berpengaruh seperti yang di rasakan sekarang rumah yang dulunya hanya dinding kayu yang terpasang dan lantainya juga hanya karpet plastik saja jauh dari kata-kata bagus tapi alhamdulillah adanya perkebunan sawit ini penghasilan semakin bertambah sehingga bisa merenovasi rumah sedikit demi sedikit sekarang sudah tembok dinding dan lantai keramik bahkan membangun rumah bertingkat semua hasil dari perkebunan sawit. Perkebunan sawit Desa Gading Jaya dapat menjanjikan pembangunan pendesaan dan pengurangan kemiskinan serta menjanjikan pemerataan ekonomi. Contoh menjanjikan pembangunan ialah masyarakat Desa Gading Jaya dapat membangun masjid dan juga perpustakaan Desa Gading Jaya.²⁴

²³ Wawancara dengan Elia Murni pada tanggal 15 Januari 2025.

²⁴ Wawancara dengan Suryadi pada tanggal 20 Januari 2025.

Gambar 3.6
Masjid Desa Gading Jaya



Sumber: Dokumentasi pribadi 2022
(Dokumentasi di atas menunjukkan proses pembangunan Masjid Nurul Ikhlas yang dimiliki Desa Gading Jaya).

Gambar 3.7
Gedung Perpustakaan Desa Gading Jaya



Sumber: Dokumentasi pribadi 2022
(Dokumentasi di atas menunjukkan bangunan gedung perpustakaan yang dimiliki Desa Gading Jaya).

Budaya masyarakat Jawa di Desa Gading Jaya pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang signifikan meskipun terjadi perkembangan perekonomian akibat hadirnya perkebunan sawit. Peningkatan aktivitas ekonomi dan perubahan mata pencaharian masyarakat tidak serta-merta menggeser nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa yang ada di Desa Gading Jaya.

Masyarakat Jawa yang ada di Desa Gading Jaya masih mempertahankan berbagai tradisi budaya, seperti kegiatan gotong royong, slametan, serta tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, yang terus dijalankan secara turun-temurun. Salah satu kegiatan budaya berbasis kesenian tradisional, seperti pertunjukan kuda lumping yang biasanya ditampilkan pada acara hajatan dan peringatan hari besar. Kesenian ini menjadi sarana hiburan sekaligus media pelestarian identitas budaya Jawa di tengah masyarakat multikultural Desa Gading Jaya.²⁵

²⁵ Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 Desember 2024.

C. Dampak Positif Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat Desa Gading Jaya.

Ada beberapa kontribusi positif terkait dengan perkebunan sawit bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan antara lain sebagai berikut:

1. Perkebunan sawit membawa dampak positif terhadap masyarakat Desa Gading Jaya yaitu dalam aspek pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan interaksi sosial. Perkebunan sawit membawa hal positif bagi kondisi pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, ketika sebelum adanya perkebunan sawit pendidikan masyarakat sangatlah tidak baik, sedangkan pada saat ini setelah adanya perkebunan sawit kondisi pendidikan masyarakat sangatlah baik.
2. Perkebunan sawit sangat memberikan dampak yang baik terhadap segi ekonomi dalam hal pendapatan bagi masyarakat Desa Gading Jaya dimana sebelumnya pendapatan yang diperoleh masyarakat hanya bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari akan tetapi

setelah adanya perkebunan sawit ini kini masyarakat bisa membeli barang-barang yang cukup mewah bahkan anak-anak muda bisa membeli handphone bahkan motor dari hasil kerjanya sebagai petani sawit.

3. Pengaruh positif lainnya dapat dilihat dengan adanya perkebunan sawit dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada petani dan masyarakat sekitar. Dan dari segi lingkungan memberi pengaruh positif terhadap penggunaan zat kimia untuk jangka pendek dengan tujuan mendapatkan hasil panen yang baik.
4. Adanya perkebunan sawit memberikan dampak positif seperti membantu perekonomian masyarakat sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.²⁶
5. Dampak positif dari adanya perkebunan sawit yang ada di Desa Gading Jaya juga memberikan dampak spiritualitas seperti adanya kegiatan Majelis Taklim yang di adakan setiap pekan, masyarakat yang sebelumnya

²⁶ Wawancara dengan Budi pada tanggal 19 Januari 2025.

tida bisa berqurban ketika hari raya idul adha kini sudah banyak masyarakat yang mampu berqurban, pengadaan masjid dari hasil sumbangan masyarakat merupakan bukti bahwa perkebunan sawit ini mampu merubah keadaan ekonomi masyarakat Desa Gading Jaya.

6. Dengan adanya perkebunan sawit di Desa Gading Jaya masyarakat yang sebelumnya tidak mampu untuk menjalankan ibadah haji/umrah, sekarang ada sebagian masyarakat Desa Gading Jaya yang sudah mampu melaksanakan Umrah bahkan Haji.
7. Adanya perkebunan sawit ini sangat memberikan dampak positif dari segi ekonomi masyarakat Desa Gading Jaya dimana sebelumnya masyarakat yang rumahnya hanya memakai dinding kayu akhirnya bisa menggantikannya dengan dinding tembok bahkan ada yang sampai membangun rumah dua tingkat dan membeli mobil pribadi dari hasil perkebunan sawit ini.
8. Perkebunan sawit memberikan peranan terhadap perekonomian di Desa Gading Jaya masyarakat

mendapatkan pekerjaan tetap dan penghasilan tetap sehingga tingkat pengangguran di masyarakat semakin berkurang.²⁷

D. Dampak Negatif Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat Desa Gading Jaya.

Dampak negatif dari perkebunan sawit terhadap kehidupan masyarakat dapat diketahui sebagai berikut:

1. Dampak secara negatif adalah dari aspek ekonomi masuknya pekerja luar yang berasal dari daerah lain dapat mengurangi peluang kesempatan kerja dan aspek sosial budaya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam kebudayaan adat istiadat dan terjadi konflik antar pekerja.
2. Dengan adanya perkebunan sawit juga dapat memberi dampak negatif pada lingkungan, perkebunan sawit dapat mengganggu persediaan air tanah untuk tanaman lain di luar kebun kelapa sawit, sebab pengurasan air tanah oleh perkebunan sawit sangat banyak.
3. Terjadinya pencurian kelapa sawit memberikan dampak negatif yang diterima oleh pemilik perkebunan sawit seperti kerugian karena menurunnya pendapatan dan penurunan kesejahteraan pekerja pemanen.

²⁷ Wawancara dengan Suryadi pada tanggal 20 Januari 2025.

4. Dengan adanya perkebunan sawit juga memiliki dampak negatif terhadap ekosistem hutan. Secara ekologis dampak yang ditimbulkan adalah hilangnya keanekaragaman, perubahan pada ekosistem hutan, hilangnya keanekaragaman hayati dan juga hewan yang semakin punah.
5. Pembukaan lahan untuk perkebunan sawit seringkali menyebabkan hilangnya lahan pertanian atau yang telah digunakan masyarakat lokal untuk kegiatan ekonomi tradisional, seperti bercocok tanam (menanam sayur-sayuran).
6. Dampak negatif dari perkebunan sawit juga terjadi terhadap pencemaran lingkungan juga di rasakan masyarakat yang di sebabkan banyaknya tandan kosong yang hanya berserakan dipemukiman warga yang mengakibatkan bau yang tidak sedap ketika hujan turun.

28

²⁸ Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 2025.